

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki potensi sumber daya pertanian dan keanekaragaman hayati yang besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jenis tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan yang diusahakan masyarakat Indonesia sebagai sumber pangan dan ekonomi. Indonesia juga termasuk negara agraris yang memiliki lahan pertanian yang sangat luas dengan iklim yang cocok untuk kegiatan pertanian. Sebagai negara Agraris, Pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia dan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap Pembangunan ekonomi nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh kegiatan pertanian ini, bahkan sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian. Selain itu, sektor pertanian juga berpengaruh terhadap sektor lainnya karena sebagian besar bahan industri berasal dari sektor pertanian. Komoditas pertanian yang di usahakan di Indonesia terdiri dari 5 subsektor, diantaranya subsektor pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Diantara kelima subsektor tersebut, subsektor pangan memberikan kontribusi yang paling besar terhadap perekonomian Indonesia.

Tanaman pangan adalah tanaman yang memiliki kandungan karbohidrat dan protein yang menjadi sumber energi bagi manusia agar dapat menjalankan kegiatan sehari-hari. Ada banyak jenis tanaman pangan yang dibudidayakan di Indonesia, salah satunya adalah tanaman padi. Mayoritas penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokoknya sehingga tanaman padi menjadi komoditas yang sangat penting bagi bangsa Indonesia dan harus dipenuhi setiap saat. Tanaman padi juga dapat menjadi strategis karena mampu mempengaruhi stabilitas ekonomi melalui inflasi dan stabilitas nasional.

Menurut Wayan (2018), Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara bagaimana petani merencanakan, mengalokasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, saprodi, modal, dan jenis tanaman yang di usahakan agar usahatani

tersebut efektif dan efisien sehingga menghasilkan pendapatan yang maksimal. Usahatani dikatakan efektif apabila petani mampu mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki (seperti lahan, tenaga kerja, saprodi, dan modal) dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila sumberdaya yang sudah dimanfaatkan tersebut mampu memberikan hasil berupa output serta memberikan keuntungan bagi petani.

Biaya usahatani adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan usahatani yang dilakukan. Biaya usahatani dikeluarkan untuk membeli pupuk, obat-obatan, sewa lahan, tenaga kerja, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya, kebanyakan petani tidak dapat menyediakan biaya secara tepat, baik tepat waktu maupun tepat jumlah. Hal ini dikarenakan pola penerimaan dan pengeluaran petani tidak seimbang. Penerimaan petani diperoleh setelah panen, sedangkan pengeluarannya harus dilakukan setiap hari. Jika biaya untuk usahatani tidak dapat dipenuhi secara tepat, maka akan berpengaruh terhadap produksi atau hasil yang dicapai tidak sesuai harapan.

Usahatani Padi sangat penting untuk dilakukan karena tanaman padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Data menunjukkan bahwa hampir 97% penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokoknya. Oleh karena itu, tanaman padi harus selalu ada dan tersedia agar mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Alasan lain tentang pentingnya analisis usahatani padi adalah petani akan memiliki pendapatan dari hasil kerjanya selama melakukan usahatani padi. Sebagai negara yang memiliki areal pertanian yang luas, Indonesia mampu menyerap banyak tenaga kerja dalam sektor pertanian karena pertanian bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan saja, tetapi pertanian memberikan pengaruh terhadap sektor lain seperti sektor industri, sektor ekonomi, dan lain sebagainya.

Menurut Badan Pusat Statistika (2022), produksi padi di Indonesia diperkirakan sebesar 55,67 juta ton GKG (gabah kering giling), mengalami kenaikan sebanyak 2,31 persen dibandingkan produksi padi pada tahun 2021 yakni sebesar 54,42 juta ton GKG (gabah kering giling). Luas panen padi pada tahun 2022 diperkirakan sebesar 10,61 juta hektar, mengalami peningkatan sebanyak 1,87

persen dibandingkan luas panen padi pada tahun 2021 yakni sebesar 10,41 juta hektar. Jika dikonversi menjadi beras, maka produksi beras di Indonesia tahun 2022 diperkirakan sebesar 32,07 juta ton, mengalami peningkatan sebanyak 2,29 persen dibandingkan produksi beras tahun 2021 yakni sebesar 31,36 juta ton (Badan Pusat Statistika Indonesia, 2022).

Data diatas menunjukkan bahwa produksi padi di Indonesia mulai meningkat dari kondisi tahun sebelumnya. Terdapat beberapa daerah yang menjadi penyumbang produksi padi terbesar di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Sumatera Utara.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 14.936.148 jiwa pada tahun 2021. Semakin meningkatnya jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap permintaan beras dalam suatu wilayah. Oleh karena itu, pihak pemerintahan Sumatera Utara mulai memperhatikan sektor pertanian sebagai upaya untuk penyediaan pangan masyarakat. salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi padi adalah melalui pengembangan usahatani padi.

Menurut data Badan Pusat Statistika tahun 2022, produksi padi di Sumatera Utara sebanyak 2.131.672 ton GKG (gabah kering giling) dengan luas panen sebesar 423.522 hektar. Jika di konversi menjadi beras, maka produksi beras di Sumatera Utara pada tahun 2022 sebanyak 1.222.762 ton. Hal ini menjadikan Sumatera Utara masuk kedalam 10 Provinsi yang menjadi penyumbang beras terbesar di Indonesia pada tahun 2022 (Lampiran 1). Terdapat beberapa daerah sebagai penghasil padi terbanyak dan menjadi pemasok produksi padi di Sumatera Utara, diantaranya Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Langkat, Tapanuli Utara, Toba Samosir, dan Tapanuli Selatan masuk pada urutan ke tujuh sebagai daerah penghasil padi terbanyak di Sumatera Utara pada tahun 2020.

Penelitian tentang analisis usahatani padi ini penting untuk dilakukan karena dengan analisis usahatani dapat dilihat apakah usahatani padi yang dilakukan sudah memberikan keuntungan terhadap petani atau tidak. Usahatani menguntungkan apabila penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, dan merugi jika total biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada penerimaan

petani. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk melihat apakah teknik budidaya padi yang dilakukan sudah sesuai dengan literature yang ada.

## **B. Rumusan Masalah**

Kota Padangsidimpuan adalah salah satu daerah yang ada di Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 159,28 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 42 Desa, 37 Kelurahan, dan 6 Kecamatan. Mayoritas penduduk Kota Padangsidimpuan memiliki mata pencaharian sebagai petani karena daerah ini memiliki lahan pertanian yang cukup luas.

Luas lahan produktif sawah di daerah ini sebesar 3.066 hektar yang tersebar di 6 Kecamatan tersebut. Luas lahan sawah di Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru sebesar 831 hektar dengan produksi padi sebesar 17.171 Ton GKG, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara sebesar 697 hektar dengan produksi padi sebesar 16.642 Ton GKG, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua sebesar 589,6 hektar dengan produksi padi sebesar 14.186 Ton GKG, Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu sebesar 513 hektar dengan produksi padi sebesar 14.853 Ton GKG, Kecamatan Padangsidimpuan Utara sebesar 323 hektar dengan produksi padi sebesar 5.161 Ton GKG, dan Kecamatan Padangsidimpuan Selatan sebesar 112,6 hektar dengan produksi sebesar 2.614 Ton GKG (Lampiran 2).

Dari data lampiran 2 tersebut dapat dilihat bahwa Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru adalah sentra produksi padi di Kota Padangsidimpuan karena memiliki luas lahan sawah terbesar dari 5 Kecamatan lainnya. Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru memiliki luas 22,64 Km<sup>2</sup> atau sekitar 14,21 % dari luas wilayah Kota Padangsidimpuan (Lampiran 4). Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru terdiri dari 5 Desa dan 5 Kelurahan dengan ketinggian wilayah 370 m dpl. Jumlah penduduk nya sebanyak 9.897 jiwa (laki-laki) dan 9.749 jiwa (Perempuan). Kepadatan penduduk di daerah ini berada pada tingkat kedua terendah setelah Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu (Lampiran 5).

Desa Lembah Lubuk Manik adalah salah satu daerah di Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru yang potensial untuk usahatani padi. Lahan pertanian di desa ini lebih luas dari desa dan kelurahan lainnya yang ada di



Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru. Pada umumnya, jenis padi yang banyak di budidayakan di Desa Lembah Lubuk Manik ini adalah padi sawah varietas Inpari 9 karena kondisi lahannya cocok untuk dikembangkan jenis padi tersebut. Dalam melakukan usahatani, para petani lebih memilih membudidayakan padi varietas unggul daripada padi lokal, karena jangka waktu penanaman sampai panen padi lokal lebih lama daripada padi varietas unggul. Oleh karena itu, petani lebih memilih varietas padi unggul karena masa panennya lebih cepat.

Padi Varietas Inpari 9 memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan varietas Inpari 9 ini antara lain memiliki umur tanam yang lebih pendek jika dibandingkan padi varietas lokal. Padi varietas inpari 9 bisa di panen di umur 125 hari atau 4 bulan, sedangkan padi lokal bisa dipanen di umur 6 bulan. Kelebihan selanjutnya adalah agak tahan terhadap penyakit hawar daun bakteri strain III dan tungro inoculum 073, 031, dan 013. Padi varietas Inpari 9 memiliki bentuk gabah panjang dan ramping, warna gabah kuning bersih, kerontokan nya sedang, dan tekstur nasinya pulan sehingga banyak disukai oleh konsumen.

Sedangkan kelemahan varietas Inpari 9 adalah jika dibandingkan dengan umur tanam varietas unggul lain yang mulai dikembangkan pada saat sekarang ini, varietas Inpari 9 tergolong memiliki umur tanam yang lebih lama yaitu sekitar 4 bulan, sedangkan umur tanam varietas unggul lain sekitar 2-3 bulan. Varietas Inpari 9 juga memiliki gabah hampa yang tinggi yaitu sekitar 27,94%, bobot gabahnya tergolong kecil yaitu sekitar 10,42 g/ 1.000 bulir.

Berdasarkan hasil pra survei yang di lakukan di desa Lembah Lubuk Manik, terdapat beberapa permasalahan yang di hadapi petani selama melakukan budidaya tanaman padi. Pertama, varietas Inpari 9 membutuhkan banyak air dalam proses budidayanya. Hal ini dikarenakan varietas ini termasuk kedalam padi sawah yang sangat membutuhkan banyak air selama melakukan budidaya padi. petani memiliki kebiasaan menanam bibit padi dengan jumlah yang banyak dalam satu lobang tanam yaitu sekitar 3 sampai 9 batang dengan jarak tanam yang terlalu dekat yaitu sekitar 1 jengkal tangan atau jika diukur menggunakan penggaris maka jarak tanam yang dilakukan petani hanya 20 cm x 20 cm saja. Hal ini mengakibatkan tanaman

padi tidak bisa memproduksi anakan secara maksimal karena kekurangan cahaya dan nutrisi akibat dari tanaman yang terlalu padat.

Permasalahan kedua adalah adanya serangan hama seperti burung dan keong yang dapat menyebabkan penurunan pada produksi padi. Hama burung mengakibatkan kerusakan pada malai padi sehingga malai padi tersebut gundul atau kosong. Sedangkan hama keong akan menyerang padi pada fase awal pertumbuhan dengan cara memakan batang padi muda yang berakibat pada tanaman padi yang rusak dan pertumbuhannya terhambat.

Permasalahan ketiga adalah besarnya harga pupuk non subsidi yang harus ditanggung oleh petani karena tidak mendapatkan bantuan pupuk bersubsidi dari pemerintah. Hal ini terlihat dari harga pupuk NPK Mutiara sebesar Rp 20.000 / kg, harga pupuk Ammophos sebesar Rp 7.000 / kg, harga pupuk ZA sebesar Rp 7.000 / kg, harga pupuk Urea sebesar Rp 5.000 / Kg, harga pupuk Phonska sebesar Rp 6.000 / Kg, dan harga pupuk Super Vit sebesar Rp 16.000 / Kg. Besarnya harga pupuk non subsidi ini menyebabkan banyak petani yang tidak mampu membeli pupuk non subsidi untuk menunjang kegiatannya, sehingga petani seringkali kekurangan pupuk untuk budidaya pertaniannya.

Dilihat dari segi produksi varietas Inpari 9 biasanya sekitar 6,5 ton/ha, sedangkan hasil panen yang dilakukan petani di lokasi penelitian hanya sekitar 3 ton/ha. Hal ini berarti produksi padi yang dilakukan petani di Desa Lembah Lubuk Manik belum mampu mencapai produksi rata-rata padi varietas Inpari 9. Oleh karena itu, Penelitian tentang analisis usahatani padi di Desa Lembah Lubuk Manik penting untuk dilakukan.

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana Pelaksanaan budidaya padi varietas Inpari 9 yang dilakukan petani di Desa Lembah Lubuk Manik Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan ?

2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan usahatani padi varietas Inpari 9 di Desa Lembah Lubuk Manik Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan ?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Usahatani Padi Varietas Inpari 9 di Desa Lembah Lubuk Manik Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara** ”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan budidaya padi varietas Inpari 9 di Desa Lembah Lubuk Manik Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan.
2. Menganalisis Pendapatan dan keuntungan usahatani padi varietas Inpari 9 yang diperoleh petani di Desa Lembah Lubuk Manik Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada petani yang menggunakan padi varietas Inpari 9 tentang teknik budidaya yang baik dan benar serta tingkat keuntungan yang akan didapatkan dari usahatani padi ini.
2. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah untuk membuat kebijakan terkait pengembangan padi varietas Inpari 9 di Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru.